



**JSP**

**JURNAL STUDI PESANTREN**



## **ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) DAN MODERASI BERAGAMA: TRADISI DAN MODERNITAS DALAM MASYARAKAT INDONESIA**

**Kamila Zahrotinnisa<sup>1</sup>, Adrianus Fani<sup>2</sup>, Subaidi<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2,3</sup>

email: [zahrotinnisam@gmail.com](mailto:zahrotinnisam@gmail.com)<sup>1</sup>, [frandylahurus4933@gmail.com](mailto:frandylahurus4933@gmail.com)<sup>2</sup>, [subaidi@uin-suka.ac.id](mailto:subaidi@uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>

Received: 20 Desember 2024 | Revised: 28 Januari 2025 | Accepted: 30 Juni 2025

### **Abstract**

*This journal aims to examine the harmonization of modern values without destroying the essence of religious teachings. The concept of religious moderation is the main foundation that must be applied in a pluralistic society. In the context of pluralistic Indonesia, religious moderation is expected to be a solution to radicalization conflicts and interreligious or interfaith intolerance. Gus Dur prioritized the importance of pluralism, tolerance, and dialogue as a way to build harmonious relations between religious communities. The method used in this research is a literature study, which analyzes various sources related to religious moderation. The results of the study show that religious moderation is not only important to create social harmony, but also as a strategy to maintain the integrity of the nation in facing the challenges of globalization and extremism. Thus, religious moderation could be the foundation for creating a peaceful and prosperous society, where tradition and modernity can co-exist.*

**Keywords:** *Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Religious Moderation, Modernity, Tradition*

### **PENDAHULUAN**

Konflik antaragama, radikalisasi, dan intoleransi menjadi isu darurat yang wajib ditangani secara serius oleh pelbagai pihak. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang majemuk (Rafita 213). Selain itu, adanya beragam cara pandang dan sikap umat beragama yang dinilai ekstrim, berkembangnya klaim pembenaran yang subjektif, pemaksaan kehendak dalam menafsirkan ajaran agama, pengaruh kepentingan ekonomi dan politik yang berpotensi membentuk konflik, dan

berkembangnya cara hidup beragama yang dinilai tidak konsisten dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* dan kecintaan berbangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menjadi tantangan serius bagi kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk.

Sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, negara Indonesia mendapatkan sorotan perhatian terkait moderasi beragama. Hal ini karena salah satu ajaran utama dalam agama Islam yaitu moderasi. Islam moderat merupakan sebuah pandangan keagamaan yang signifikan terhadap kemajemukan dalam segala aspek, seperti adat istiadat, agama, suku, dan bangsa.<sup>1</sup> Oleh karena itu, salah satu upaya untuk menjawab isu radikalisme, konflik antaragama dan intoleransi di Indonesia adalah mengupayakan sikap dan tindakan untuk saling menghargai sebagai landasan ideal dalam moderasi beragama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, harmoni dan toleran.

Konflik akan selalu mengintai dan mengelilingi manusia dalam setiap aspek kehidupan, kapan pun dan di mana pun berada.<sup>2</sup> Tidak heran, jika perilaku masyarakat Indonesia acap kali terbawa oleh arus-arus pemikiran yang menggiring pada hal-hal yang bersifat radikalisme, fundamentalisme, dan intoleransi sehingga menimbulkan konflik dan kekerasan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Salah satu sebabnya adalah belum cukup mampunya para tokoh agama dan tokoh masyarakat tertentu dalam menciptakan perilaku yang empati dan toleran, yang merangkul semua lapisan masyarakat dari pelbagai agama, suku, dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kearifan di dalam berinteraksi, untuk memahami *yang lain* sehingga tidak menimbulkan persoalan dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang diharapkan oleh pemerintah Indonesia dalam konsep moderasi, baik moderasi dalam agama, budaya, sosial, maupun dalam politik.

Moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting di Indonesia karena seringkali menjadi solusi bagi meningkatnya ekstrimisme dalam beragama<sup>3</sup>. Selain itu, moderasi beragama juga mengedepankan keseimbangan yang baik antara keyakinan, akhlak, dan perilaku, baik dalam memperlakukan orang lain sebagai individu maupun sebagai sesama warga negara.<sup>4</sup> Konsep moderasi beragama sebelum menjadi program Kementerian Agama Republik Indonesia dalam menciptakan kehidupan yang toleran, stabil, dan saling menghargai, sudah pernah dilakukan oleh para tokoh agama di Indonesia seperti

Nurkholis Majid, Gedung Oka, Romo Mangun Wijaya, dan K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Gus Dur adalah salah satu tokoh penting yang memperjuangkan nilai-nilai humanisme, dengan mengedepankan prinsip pluralisme. Selama hidupnya dan masa kepemimpinannya, Gus Dur selalu memberikan perhatian yang besar kepada terciptanya umat yang harmonis dan mampu berlaku adil dalam kehidupan manusia. Gus Dur adalah tokoh yang sangat berpengaruh kaitannya dengan hubungan tradisi dan modernitas dalam konteks moderasi beragama. Moderasi Beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat domestik maupun di tingkat internasional.

Dalam buku *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (2006), moderasi beragama menurut Gus Dur dapat dipahami sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Gus Dur sangat menekankan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan yang ada tanpa menyudutkan atau mengunggulkan salah satu pihak. Menurutnya, tidak ada lagi masyarakat yang minoritas ataupun mayoritas, semua adalah sama sebagai warga negara yang berhak menjalankan kewajiban agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Gus Dur juga sangat menekankan aspek dialog dan kerjasama antar umat beragama sebagai bentuk kerukunan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila<sup>5</sup>. Hal ini bertujuan agar masyarakat memiliki pola hidup berdampingan secara damai. Fokus penelitian ini adalah bagaimana Gus Dur dalam membangun moderasi beragama melalui pemikirannya yang mengakomodir antara tradisi-tradisi masyarakat di sisi lain dan modernitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran-pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terkait moderasi beragama dalam konteks integrasi antara tradisi dan modernitas di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam menggali narasi-narasi filosofis dan gagasan historis yang tersebar dalam berbagai karya tulis Gus Dur, baik berupa buku, artikel, pidato, maupun dokumentasi wawancara yang berkaitan dengan pluralisme, toleransi, dan keislaman kultural.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan pustaka sekunder yang mencakup buku karya Gus Dur seperti *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, artikel-artikel ilmiah yang membahas pemikiran beliau, serta sumber-sumber terpercaya lain yang mengulas peran dan kontribusi Gus Dur dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen kebijakan pemerintah dan referensi kontemporer yang relevan dengan isu keagamaan, budaya, dan masyarakat multikultural di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur, dengan menitikberatkan pada analisis isi (content analysis) terhadap pemikiran Gus Dur. Data dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif melalui teori *social action* dari Max Weber, yang menekankan bagaimana tindakan-tindakan sosial Gus Dur dipengaruhi oleh keyakinan, nilai, dan orientasi budaya dalam konteks sosial-politik Indonesia. Analisis dilakukan secara induktif dengan membangun pemahaman berdasarkan pola, kategori, dan makna yang muncul dari teks-teks yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pribumisasi Islam

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamiin* yang bercorak universal. Hal ini berarti bahwa kehadiran agama Islam adalah rahmat, berkah, cinta dan kebaikan bagi alam dan seisinya. Islam adalah agama yang relevan pada setiap zaman dan sebagai petunjuk bagi umat manusia dan seluruh alam. Oleh karena itu, Islam tidak terikat oleh tempat-tempat tertentu karena Islam merupakan agama yang relevan pada setiap kondisi dan situasi masyarakat di mana pun berada. Islam hanya memerlukan suatu tatanan tertentu dalam mempribumisasikan Islam sesuai dengan budaya dan perilaku masyarakat, di mana islam itu hidup dan berkembang.

Sejak 1980-an, Gus Dur sudah mendiskusikan *Pribumisasi Islam* sebagai sebuah kesadaran banyak orang bahwa Islam Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan yang ada di belahan dunia Islam lain. Antara agama dan budaya atau tradisi lokal terjadi sikap tarik menarik, saling membutuhkan, saling melengkapi, saling mengisi, bahkan saling belajar sebagai proses dalam pembentukan kultur Islam. Adanya kesesuaian tersebut memunculkan suatu pra asumsi dasar sebagai pijakan dalam perwujudan kultural Islam, dengan pendekatan yang disebut Gus Dur sebagai

*Pribumisasi Islam*. Dengan konsep pribumisasinya ini, Gus Dur juga ingin menjelaskan bahwa wilayah pribumisasi Islam bukan pada inti keimanan dan ibadah formal, namun perwujudan Islamnya, sehingga tetap Islam 100 persen tetapi tidak kehilangan karakter budaya nusantara. Dengan tetap mengakomodasi budaya, seseorang tetap bisa menjadi muslim seratus persen dengan tetap menjalani tradisi dan budaya yang dipegangnya.

Gus Dur menekankan pentingnya untuk tidak menjadikan Islam sebagai solusi alternatif dalam menghadapi isu-isu kenegaraan dan kebangsaan. Pandangan Gus Dur ini berbeda dengan sebagian kelompok dalam gerakan Islam yang mencari "Islam asli dan otentik," yang menginginkan penerapan Islam dalam struktur negara. Mereka berusaha mengangkat ajaran Islam sebagai jawaban atas tantangan kebangsaan, seperti terlihat dalam tuntutan untuk menerapkan syariat Islam dan Piagam Jakarta. Dengan pendekatan pribumisasi, Gus Dur percaya bahwa semua ajaran agama yang telah terintegrasi dengan budaya lokal harus tetap dijaga dalam konteks lokalitas tersebut.<sup>6</sup>

Secara fundamental, moderasi telah diajarkan dalam Islam dan tercermin dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, istilah moderasi disebut sebagai *Al-Wasathiyah*, meskipun terdapat perdebatan mengenai pemahaman moderasi dalam konteks saat ini. Istilah "*al-wasathiyah*" berasal dari kata *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-sukûn-kan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-fathah-kan). Keduanya merupakan bentuk *isim mashdâr* dari kata kerja *wasatha*. Secara terminologis, *Wasathiyah* merujuk pada karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari sikap ekstrem. Islam moderat atau Islam *wasathiyah* diharapkan dapat dipahami oleh umat Islam di seluruh dunia dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat. Sebagai cendekiawan Muslim, penting untuk melakukan upaya lebih dalam memelihara umat Islam agar tercipta *ummatan wasathan*<sup>7</sup>.

Moderasi beragama merupakan program yang sangat esensial di negara Indonesia. Hal ini diperkuat dengan beragamnya budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang berada di wilayah Indonesia. Konsep moderasi beragama ini diperjelas oleh beberapa indikator yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Landasan utama dari konsep ini adalah komitmen terhadap kebangsaan. Hal ini mencakup cinta akan tanah air dan pengakuan terhadap asas negara, seperti Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, *Bhineka Tunggal Ika*, dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>8</sup> Tujuan utamanya adalah sebagai pencegahan terhadap terjadinya pertikaian dan rasisme.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai pandangan, sikap, dan praktik dalam menjalani kehidupan beragama yang mencerminkan inti ajaran agama, dengan tujuan menjaga martabat manusia dan menciptakan kesejahteraan bersama. Hal tersebut dilakukan dengan berpegang teguh pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepatuhan terhadap konstitusi sebagai kesepakatan dalam berbangsa.<sup>9</sup> Dengan kata lain, moderasi beragama merupakan sikap menerima, terbuka, dan bersatu bersama dengan kelompok yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa Latinnya *moderatio* berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri.

### Islam Kultural K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Istilah Islam kultural merujuk pada cara pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang umumnya berbeda dari Islam Literal. Meskipun kedua pendekatan tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, perbedaannya terletak pada cara menghargai dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sosial. Meskipun menggunakan istilah, argumentasi, dan cakupan penerapan yang berbeda-beda, "kelompok" Islam kultural memiliki kesamaan, yaitu kemampuannya untuk memperhatikan konteks sosial-historis serta mengakomodasi unsur-unsur kearifan budaya yang berkembang setelah periode pewahyuan.

Islam kultural merupakan wujud dari moderasi beragama. Bentuk-bentuk moderasi beragama yaitu adanya sikap toleransi, musyawarah, empati, inovatif dan dinamis.<sup>4</sup> Gus Dur mengatakan bahwa Islam Kultural dalam konteks keindonesiaan sama halnya dengan Islam pribumi yaitu Islam yang diwujudkan dalam bentuk khas Indonesia, yaitu Islam yang menghormati dan toleran terhadap budaya lokal, sehingga budaya tersebut tetap terjaga. Gus Dur mengingatkan bahwa pribumisasi Islam bukan bertujuan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, karena polarisasi tersebut sulit dihindari. Tujuan dari pribumisasi Islam justru adalah terciptanya pola-pola keberagaman (Islam) yang selaras dengan konteks lokal.<sup>10</sup>

Dalam perkembangannya, identitas kontekstual-kultural dalam pengamalan dan pengajaran Islam dapat dibedakan dalam tiga aspek. *Pertama*, metode berpikir (*manhaj al-fikr*), termasuk dalam pemahaman fikih, yang menekankan bahwa dalam memahami teks-teks keagamaan, tidak hanya sebatas pada makna harfiah, tetapi juga harus menggali lebih dalam tujuan sosiomoral yang lebih substansial, serta nilai-nilai lainnya. *Kedua*,

dalam memperjuangkan ajaran dan nilai Islam, Islam kultural tidak menggunakan pendekatan ideologis-politis dengan langkah-langkah perubahan yang radikal dan revolusioner, melainkan memilih strategi moderat, bertahap, dan akomodatif terhadap budaya dan modal sosial yang ada. Tujuan utamanya bukan terletak pada aspek lahiriyah, formalitas, atau simbol-simbol kebanggaan primordial, melainkan pada pencapaian tujuan yang lebih substantif. *Ketiga*, simbol-simbol sosiologis dalam masyarakat, seperti mode pakaian, makanan, dan bahasa sehari-hari. Dalam hal ini, memakai sarung batik sebagai tradisi lokal tidak dianggap lebih rendah dibandingkan dengan jubah dan sorban, begitu pula dengan penggunaan bahasa lokal dalam percakapan sehari-hari, yang tidak dianggap lebih rendah daripada bahasa Arab seperti Akhi atau Ukhti. Mereka meyakini bahwa kesalehan tidak hanya dapat diukur dari tampilan lahiriyah atau simbol-simbol primordial, melainkan dari hal-hal yang lebih substantif, seperti istiqomah, kejujuran, kekhusyukan ibadah, empati, sikap hormat kepada orang lain, sopan santun, pengorbanan untuk sesama, dan keberanian memperjuangkan kebenaran.<sup>11</sup>

### **K.H. Abdurrahman Wahid dan Moderasi Beragama**

Gus Dur merupakan salah satu tokoh yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai di tengah keberagaman atau multikulturalisme.<sup>12</sup> Keberagaman menurut Gus Dur adalah suatu pengakuan terhadap heterogenitas budaya, etnik, ras, dan agama. Menurut Gus Dur, setiap individu atau kelompok memiliki hak untuk menjalankan keyakinan dan identitas budayanya sendiri tanpa diskriminasi atau penindasan. Pendekatan Gus Dur ini mendorong masyarakat Indonesia untuk membangun kerjasama yang harmonis dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman atau multikulturalisme dianggap penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran. Ini berarti mengakui dan menghargai adanya beragam keyakinan, budaya, dan identitas dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Moderasi beragama sangat penting sebagai strategi budaya dalam menjaga keindonesiaan dan keberagaman. Sebagai negara yang kaya akan perbedaan, para pendahulu telah merumuskan sebuah konsep untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila berhasil mendamaikan berbagai perbedaan, termasuk suku, ras, etnis, dan agama. Negara ini bukanlah negara berbasis agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sosial masyarakat.

Norma-norma dalam agama tetap dilestarikan, diaktualisasikan, dan diintegrasikan dengan norma adat serta kearifan lokal. Bahkan, beberapa hukum agama diakui secara konstitusional, sehingga pelaksanaan kehidupan beragama dan budaya dapat berjalan dengan damai dan harmonis<sup>14</sup>.

Pada dasarnya, moderasi adalah tentang menerapkan prinsip-prinsip yang adil dan saling menghargai satu sama lain. Menurut Gus Dur, terdapat tiga hal penting yang dapat dilakukan untuk mengurangi ancaman terhadap kemajemukan bangsa. *Pertama*, perlu ada penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan dan pemaksaan yang mengatasnamakan agama. *Kedua*, organisasi masyarakat agama harus didorong untuk mengutamakan dialog dan kerjasama di berbagai bidang sosial dan budaya agar toleransi dapat berkembang secara menyeluruh. *Ketiga*, nilai-nilai toleransi harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Menjaga hubungan harmonis dalam beragama adalah tanggung jawab kita semua, salah satunya melalui moderasi beragama<sup>15</sup>.

Gus Dur tidak secara eksplisit menyatakan pemikirannya tentang moderasi beragama. Namun, ia mewujudkannya melalui sikapnya yang sangat menghargai pluralitas. Gus Dur menunjukkan komitmennya terhadap keragaman dengan mendukung hak-hak kelompok minoritas dan menjalin hubungan baik dengan berbagai komunitas agama.<sup>16</sup> Dengan demikian, hal tersebut menjadi salah satu jasa besar Gus Dur dalam mengukuhkan panji-panji pluralisme. Pluralisme merupakan suatu paham yang mengakui dan menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat, termasuk perbedaan agama, ras, kelompok, suku, budaya, dan adat istiadat. Dalam konteks pluralisme, Gus Dur sering mengaitkannya dengan isu agama, karena agama sering kali digunakan oleh kelompok mayoritas untuk menindas dan menekan kaum minoritas secara halus. Pandangan Gus Dur tentang pluralisme tercermin dalam sikapnya yang selalu membela hak-hak minoritas dan non-Muslim serta menjalin kerjasama dengan berbagai kelompok, baik Kristen, Hindu, Buddha, maupun kelompok Islam lainnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian, Gus Dur menginginkan terciptanya perdamaian, keadilan, dan keseimbangan tanpa adanya konflik, seperti intoleransi atau radikalisme. Gus Dur mendasarkan pandangannya tentang toleransi pada Al-Quran Surat Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi: “tiadalah Ku-utus engkau kecuali sebagai penyambung tali persaudaraan dengan sesama umat manusia”. Selain konsep toleransi, terdapat beberapa poin penting

lainnya yang berkontribusi besar pada pemikirannya, yaitu konsep moderatisme (jalan tengah), humanisme (demokratis), dan konsistensi. Dari konsep-konsep inilah muncul gagasan moderasi beragama Abdurrahman Wahid yang mengedepankan kebersamaan, toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan<sup>16</sup>.

Pada dasarnya Gus Dur percaya bahwa menjaga praktik sikap moderat terhadap agama sangatlah penting. Adapun ringkasan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid terkait moderasi beragama menurut Agus Arwani:

1. Pluralisme dan keragaman
2. Toleransi dan dialog antar agama
3. Menolak ekstrimisme dan radikalisme
4. Memisahkan politik dan agama
5. Kebebasan beragama
6. Pendidikan agama yang inklusif
7. Spirit kritis dalam beragama
8. Peran Perempuan dalam agama
9. Keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan
10. Pencarian keselarasan dan harmoni

Pemikiran Gus Dur mengenai moderasi agama mencerminkan usahanya untuk mendorong perdamaian, toleransi, dan keberagaman dalam masyarakat. Gus Dur berupaya untuk menghubungkan perbedaan antaragama dan mengajak masyarakat untuk membangun hubungan yang saling menghormati serta memahami satu sama lain. Dalam pandangannya tentang moderasi beragama, Gus Dur menekankan pentingnya sikap terbuka, toleransi, dan inklusivitas dalam praktik beragama. Gus Dur memandang moderasi sebagai solusi yang dapat menyelesaikan konflik, mendukung perdamaian, dan menciptakan hubungan harmonis antara umat beragama.<sup>17</sup>

### **Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Beragama**

Tradisi, dalam konteks sosial, merujuk pada sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Sosialisasi di sini berarti proses di mana individu berintegrasi ke dalam suatu kelompok dengan mempelajari budaya dan peran yang ada dalam kelompok tersebut. Dengan pengertian ini, sosialisasi adalah sebuah proses yang berlangsung secara berkelanjutan. Tradisi mencakup keyakinan,

nilai-nilai, serta cara berpikir dari suatu kelompok sosial. Sedangkan modernitas adalah hasil dari modernisasi, yang merupakan proses menuju kemodernan. Modernisme adalah pemahaman yang meyakini bahwa sifat, karakter, dan budaya yang muncul dari proses modernisasi adalah contoh terbaik yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan saat ini dan di masa depan<sup>18</sup>.

Gus Dur tidak memandang tradisi dan modern sebagai dua hal yang saling bertolak belakang dalam konteks agama. Gus Dur lebih suka menjadikan kedua konsep tersebut sebagai bagian integral dalam praktik keberagaman. Menurut Gus Dur, tradisi harus disesuaikan dengan realita sosial dan budaya masa kini tanpa meninggalkan nilai-nilai universal yang ada dibalikinya. Gus Dur juga sangat memperjuangkan pluralisme dan toleransi di Indonesia. Sebagai contoh, ketika menjabat sebagai presiden RI ke-empat, Gus Dur mencabut instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 pada era Presiden Soeharto yang melarang perayaan Imlek bagi warga keturunan Tionghoa, yang sebelumnya dilarang oleh pemerintahan Orde Baru. Dengan demikian, masyarakat Tionghoa kembali mendapatkan kebebasannya dalam merayakan Tahun Baru Imlek di Indonesia.<sup>19</sup> Tindakan ini mencerminkan komitmennya untuk menghargai keberagaman budaya dan agama di Indonesia, serta memperlihatkan bahwa tradisi dapat hidup berdampingan dengan modernitas tanpa saling menyingkirkan.

## KESIMPULAN

Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Gus Dur menekankan pentingnya saling menghargai perbedaan, dialog antaragama, serta penolakan terhadap ekstrimisme dan radikalisme. Gus Dur percaya bahwa tradisi dan modernitas tidak perlu saling bertentangan, melainkan dapat diintegrasikan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan pluralisme. Melalui pendekatan ini, Gus Dur berupaya membangun hubungan yang harmonis di antara berbagai kelompok agama dan budaya, serta mendorong pendidikan inklusif yang mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Dengan demikian, moderasi beragama yang dipromosikan oleh Gus Dur diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjaga keutuhan bangsa dan menciptakan kehidupan yang damai sejahtera bagi seluruh masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Arwani. "Sepuluh Pemikiran Gus Dur Tentang Moderasi Agama," 2023. <https://Hijratunaa.Com/Sepuluh-Pemikiran-Gus-Dur-Tentang-Moderasi-Agama/>.
- Ardiyansyah, Muhammad Rahar, And Muhammad Saefullah. "Konsep Moderasi Beragama Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pemikiran K . H . Abdurrahman Wahid" 2, No. 4 (2024).
- Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid." *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (2020): 73–104. <https://doi.org/10.37302/Jbi.V13i1.189>.
- Bistara, Raha, And Farkhan Fuady. "Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid." *Vox Populi* 5, No. 2 (2022): 208–20. <https://doi.org/10.24252/Vp.V5i2.33423>.
- Deri Saputra, And Andarweni Astuti. "Moderasi Beragama Dalam Pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dan Muhammad Jusuf Kalla Dalam Perspektif Kebhinekaan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 3, No. 2 (2022): 01–12. <https://doi.org/10.55606/Semnaspa.V3i2.134>.
- Fahri, Mohammad, Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad." *UIN Raden Fatah Palembang* 13, No. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Firdaus, Muhammad. "Islam Indonesia: Diskursus Islam Kultural Dan Islam Politik." *Jurnal Indo-Islamika* 9, No. 2 (2019): 190–203.
- Fitriyani, Fitriyani. "Penanaman Dan Pemahaman Pada Nilai Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) Terhadap Moderasi Beragama," 2023.
- Kadir, Muhawaluddin, And Lomba Sultan. "Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Volume 1, Nomor 12, Halaman 538-542 Licenced By CC BY-SA 4.0 Pemikiran Hukum Islam K.H. Abdurrahman Wahid: Agama Dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, Dan Pribumisasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 538, No. 12 (2002): 538–42. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.10447553>.
- Marsaulina, Putri Citra, And Herald Claren Bala. "Tantangan Dalam Penerapan Praktik Waris Adat Dengan Pendekatan Moderasi Beragama." *Syariah: Jurnal Hukum Islam* 1, No. 2 (2024): 316–21. <https://jurnalisticqomah.org/index.php/syariah/article/view/625>.
- Mauizah, Adzkiya Zayyan. "Urgensi Sejarah Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Di Indonesia." *Sraddha Abyakta: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 1, No. 01 (2023): 1–10.
- Muhammad Faizin. "Beda Moderasi Beragama, Moderasi Agama, Dan Modernisasi Agama," 2023. <https://lampung.nu.or.id/warta/beda-moderasi-beragama-moderasi-agama-dan-modernisasi-agama-byb4f>.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Rahmat Iqbal, Aan Budianto, And Nur Hidayat. "Integrasi

- Tradisi Literasi Keagamaan ( Yasinan ) Dalam Integration Of Religious Literacy Traditions ( Yasinan ) In The Creation Of A Culture Of Community Harmony” 5, No. 1 (2022): 51–59.
- Nurhidayah, Nurhidayah, Andika Putra, Dion Pratama Putra, Mursyidatul Fadhliah, And Yassirly Amrona Rosyada. “Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, No. 2 (2022): 360–69.
- Permana, Aramdhan Kodrat. “Islam Kultural: Wajah Islam Indonesia (Telaah Kritis Dan Historis Corak Pemikiran Islam Indonesia).” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, No. 2 (2020): 92–110. <https://doi.org/10.15408/Ushuluna.V2i2.15182>.
- Putri, Ni Made Anggi Arlina. “Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia.” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No. 7 (2021): 12–18.
- Rasyad, Rasyad. “Konflik Dalam Al-Quran.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, No. 1 (2021): 12. <https://doi.org/10.22373/Jim.V18i1.10450>.
- Syarisha Kusuma Rahmanda. “Mengenang Gus Dur, Presiden Yang Mencabut Inpres Larangan Merayakan Imlek.” *Tempo.Co*, 2024. [https://nasional.tempo.co/read/1934391/momen-khofifah-emil-dan-dewa-19-rilis-video-klip-hidup-adalah-perjuangan?tracking\\_page\\_direct](https://nasional.tempo.co/read/1934391/momen-khofifah-emil-dan-dewa-19-rilis-video-klip-hidup-adalah-perjuangan?tracking_page_direct).
- Wahid, Abdurrahman. “Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi.” *The Wahid Institution*, 2006, 412. <http://kukuhthoriq.files.wordpress.com/2009/09/Abdurrahman-Wahid-Islamku-Islam-Anda-Islam-Kita.Pdf>.